

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Kota Banjarmasin**

MAN 2 Kota Banjarmasin yang memiliki kepanjangan dari Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Banjarmasin. MAN 2 Kota Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah atas yang sederajat dengan SMA, akan tetapi MAN 2 Kota Banjarmasin ini memiliki ciri khas Agama Islam di bawah naungan Departemen Kementrian Agama.

Madrasah ini dahulunya PGAN 6 tahun yang dialih fungsikan menjadi MAN pada tahun 1990, yang berlokasi di JL. Mulawarman. Namun karena lokasi yang cukup sempit dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan, maka sejak tahun 1994 di pindahkan ke JL. Pramuka KM. 6 Banjarmasin.

Berdasarkan Surat Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.00/A2/445/94 tanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan. Kemudian sebagai realisasi program peningkatan kualitas Madrasah Aliyah melalui proyek Development of Madrasah Aliyah's Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbagais Depag Nomor E.IV/PP.006/Kep/17-A/1998 tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin resmi beralih menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

Melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4924 Tahun 2016 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan, terhitung mulai tanggal 2 September 2016, MAN 2 Kota

Banjarmasin resmi menyanggah status Madrasah Aliyah Penyelenggara Program Keterampilan. Ada 8 keterampilan yang dikembangkan yaitu Tata Busana, Tata Boga, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Elektronika dan Komunikasi, Multimedia, Operator Komputer, Budidaya Ikan Air Tawar, dan Perbengkelan Sepeda Motor.

Pada tahun 2020, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020, MAN 2 Kota Banjarmasin ditetapkan sebagai MA Plus Keterampilan.

Terkait registrasi madrasah, mengacu Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 137 Tahun 2011 tanggal 23 Maret 2011, MAN 2 Model Banjarmasin mendapatkan Piagam Registrasi dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 131163710039. Pada tanggal 25 November 2022, oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, MAN 2 Kota Banjarmasin ditetapkan sebagai Madrasah Terakreditasi dengan peringkat A (Amat Baik) dengan Sertifikat Akreditasi Nomor: 239/KEP/BAP-SM/XI/KU/2017.

Hingga kini, madrasah yang berada di Jl. Pramuka Komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan.

## 2. Visi dan Misi MAN 2 Kota Banjarmasin

Visi: Mewujudkan siswa yang islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi. Adapun misi MAN 2 Kota Banjarmasin adalah:

- a) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas, dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional
- c) Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat
- d) Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan
- e) Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik

## 3. Nilai-nilai yang dikembangkan MAN 2 Kota Banjarmasin

- a) Aqidah islam, Akhlakul Karimah, dan nilai ilmiah
- b) Kekeluargaan dan kebersamaan
- c) Mandiri, hemat dan bertanggung jawab
- d) Berbudaya lingkungan
- e) Sederhana dan kreatif

## 4. Data Guru, Siswa dan Pegawai MAN 2 Kota Banjarmasin

## a) Data Guru dan pegawai MAN 2 Kota Banjarmasin

**Tabel 4.1** Data Guru dan Pegawai MAN 2 Kota Banjarmasin

No	Uraian	Lk	Pr	Jumlah
1	Jumlah Kepala Madrasah	1		1
2	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	3	1	4
3	Jumlah Tenaga Kependidikan	13	9	22
4	Jumlah Guru PNS	17	43	60
5	Jumlah Guru Non-PNS	11	10	21
<b>Total</b>				108

Sumber data: TU MAN 2 Kota Banjarmasin

## b) Data Siswa MAN 2 Kota Banjarmasin

**Tabel 4.2** Data Siswa MAN 2 Kota Banjarmasin

No	Tingkatan Kelas	Peminatan			Lk	Pr	Jumlah
		IPA	IPS	Agama			
1	Kelas X	-	-	-	147	169	316
2	Kelas XI	5	3	2	144	195	339
3	Kelas XII	5	3	2	121	180	301
<b>Total</b>							956

Sumber data: TU MAN 2 Kota Banjarmasin

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Kota Banjarmasin

## a) Jumlah dan Kondisi Bangunan

**Tabel 4.3** Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi				Total
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang kelas	9	7	14	-	30
2	Ruang kepala madrasah	1	-	-	-	1
3	Ruang guru	1	-	-	-	1
4	Ruang tata usaha	1	-	-	-	1
5	Laboratorium serbaguna	3	1	2	-	6
6	Ruang perpustakaan	-	1	-	-	1
7	Ruang UKS	1	-	-	-	1
8	Ruang keterampilan	7	-	1	-	8
9	Ruang kesenian	1	-	-	-	1
10	Toilet guru	2	-	-	-	2
11	Toilet siswa	10	-	-	-	10

12	Ruang BK	1	-	-	-	1
13	Aula	1	-	-	-	1
14	Ruang OSIS	-	-	1	-	1
15	Ruang pramuka	1	-	-	-	1
16	Mesjid	1	-	-	-	1
17	Gedung olahraga	-	-	-	-	0
18	Rumah dinas guru	-	-	-	-	0
19	Kamar asrama siswa	1	-	-	-	1
20	Kamar asrama siswi	-	-	-	-	0
21	Pos satpam	1	1	-	-	2
22	Kantin	3	-	-	-	3
23	Tempat parkir	1	1	-	-	2

Sumber data: TU MAN 2 Kota Banjarmasin

b) Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

**Tabel 4.4** Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras
		Baik	Rusak	
1	Kursi siswa setiap kelas	34-36		36
2	Meja siswa setiap kelas	34-36		36
3	Kursi guru di setiap ruang kelas	1		1
4	Meja guru di setiap ruang kelas	1		1
5	Papan tulis setiap kelas	2		2
6	Lemari di setiap ruang kelas	1		1
7	Lapangan	1		1

Sumber data: TU MAN 2 Kota Banjarmasin

c) Ketersediaan Listrik

Daya listrik (watt) di ruang guru : 20.000 watt

## B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagan berikut merupakan data yang telah di kumpulkan berdasarkan teknik yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Oleh karena itu peneliti dapat menemukan jawaban-jawaban yang diharapkan dalam penyusunan skripsi ini.

### 1. Upaya Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peserta didik, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu untuk menerapkan pembelajaran yang telah mereka pelajari, terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di MAN 2 Kota Banjarmasin dan juga sebagai pondasi utama akhlak seseorang dalam menghindari dosa besar, adab (berpakaian, berhias, dan perjalanan), serta akhlak dalam pergaulan remaja. Peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak, wakamad akademik, dan 14 orang siswa kelas XI, untuk mempermudah penelitian dapat di lihat pada daftar berikut:

**Tabel 4.5** Daftar Nama Informan

No	Nama	Status	Hari/Tanggal Wawancara
1	Desy Arnita Dewi, S.Pd, M.Sc	Wakamad Akademik	27 Januari 2023
2	Siti Rufaidah, S.Fil.I	Guru Aqidah Akhlak	13 Januari 2023
3	Jihan Zulfa Naili	Siswi	16 Januari 2023
4	Salma Fauziah	Siswi	16 Januari 2023
5	M. Agil Wafie	Siswa	16 Januari 2023
6	Musa al-Amin	Siswa	16 Januari 2023
7	M. Fatir Imamurrahman	Siswa	16 Januari 2023
8	Aris Rahman	Siswa	16 Januari 2023
9	M. Rakhaa Dhiyaafi	Siswa	16 Januari 2023
10	M. Jamil Arifin	Siswa	16 Januari 2023
11	Ahmad Defriansyah Saputra	Siswa	16 Januari 2023
12	Khairul Hidayatullah	Siswa	16 Januari 2023
13	Mariatul Kibtiah	Siswi	16 Januari 2023
14	Muhammad Raihan	Siswa	16 Januari 2023
15	M. Yassir Gulam	Siswa	16 Januari 2023
16	Rizka Dina Raihani	Siswi	16 Januari 2023

**a. Kontrak Belajar dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Peneliti mengarahkan penelitiannya kepada guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak MAN 2 Kota Banjarmasin. Adapun salah satu bentuk upaya ataupun usaha guru aqidah akhlak MAN 2 Kota Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu SR. Berdasarkan wawancara dengan guru aqidah akhlak, Ibu SR:

Usaha atau upaya yang paling efisien adalah segera, apabila sudah melihat munculnya perilaku yang kurang mampu diterapkan oleh peserta didik maka guru harus segera meminimalisir hal tersebut. Jika hal itu di biarkan saja maka akan semakin parah, jadi dari awal harus sudah membuat kontrak belajar. Kemudian mengkomunikasikan kepada guru bk dan wali kelas.<sup>77</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan RDR selaku siswi kelas XI IPS 3:

Karena kami baru memasuki awal semester genap Ibu R melakukan kontrak belajar dengan kami di kelas, untuk membuat keputusan sesama yang seandainya kami melakukan pelanggaran maka akan di berikan sanksi sesuai dengan kontrak belajar yang telah di sepakati.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam usaha pembelajaran aqidah akhlak di kelas guru melakukan kontrak belajar di setiap awal semester agar mengetahui tipe kelas yang ingin dimasuki dan juga para peserta didik yang ada di kelas tersebut. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan dengan baik sehingga apabila pembelajaran berjalan dengan baik maka peserta didik pun mampu untuk menerapkan pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan peserta mampu menerpkan pembelajaran yang diberikan.

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 13 Januari 2023, pukul 11.10 Wita dengan Ibu SR di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>78</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 14.10 Wita dengan siswi kelas XI IPS 3 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

Di sisi lain juga membaca referensi mengenai kelas tersebut dan mencari metode yang sesuai dengan kelas yang ingin di ajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mewawancarai JZN selaku murid kelas XI Agama 2 MAN 2 Kota Banjarmasin dan juga salah satu murid yang mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak Ibu Rufaidah, mengatakan bahwa:

Untuk setiap mata pelajaran ibu Rufaidah di awal semester kami mengadakan kontrak belajar, misalkan seperti siswa harus datang tepat waktu, sebelum jam pelajaran di mulai. Kontrak belajar ini di setuju oleh murid dan juga ibu Rufaidah, apabila hanya sebelah pihak yang setuju maka kontrak belajar point 1 di hapuskan.<sup>79</sup>

Secara preventif guru mata pelajaran aqidah akhlak sudah memberikan upaya pertama agat tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan baik sebelum pembelajaran berlangsung, saat pembelajaran berlangsung, ataupun ketika pembelajaran sudah berlangsung yang mana ketika pembelajaran sudah berlangsung akan terlihat perilaku siswa di lingkungan luar kelas.

Masih terkait dengan kontrak belajar peneliti mewawancarai lagi mengenai tanggapan siswa terkait kontrak belajar tersebut. MFI siswa kelas XI Agama 2 menerangkan “Dengan adanya kontrak belajar yang di terapkan oleh Ibu Rufaidah saya pribadi merasa lebih disiplin karena sudah terikat dengan janji kontrak belajar”.<sup>80</sup>

Upaya guru pada kontrak belajar ini ada yang memandang positif dan juga negatif, yang memandang positif dari kontrak belajar adalah mereka akan tegas terhadap aturan dan janji yang telah ditetapkan, akan tetapi ada juga yang

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.30 Wita dengan siswi kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.10 Wita dengan siswi kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

merasa keberatan dengan kontrak belajar tersebut, seperti pada siswa perempuan kelas XI Agama 1 menerangkan:

Untuk kontrak belajar terutama soal mata pelajaran PAI, terkhusus pelajaran aqidah akhlak saya rasa sudah cukup baik meski belum maksimal. Sebagai murid di kelas, saya bisa terkadang melanggar aturan yang sudah di tetapkan pada kontrak belajar, karena ada beberapa kontrak belajar yang masih saya langgar di karenakan lupa.<sup>81</sup>

Indikator negatifnya terhadap kontrak belajar tersebut salah satunya dapat dilihat dari ketekunan mereka terhadap kontrak belajar yang telah di sepakati di mana hal itu dapat di lihat oleh keseharian mereka di dalam kelas. Adapun bentuk kontrak belajar yang di gunakan merupakan peraturan-peraturan ringan yang diberikan oleh guru kepada murid, sebagaimana ulasan oleh murid kelas XI Agama 1 yaitu MAW “Untuk kontrak belajar yang dilakukan pada saat pembelajaran aqidah akhlak berlangsung seperti lebih fokus pada saat Ibu menjelaskan di depan kelas, dan juga larangan memainkan hp pada saat pembelajaran berlangsung”.<sup>82</sup>

Hasil wawancara dengan MA selaku siswa kelas XI Agama 2:

Seingat saya untuk kontrak belajar yang di gunakan kurang lebih seperti lebih fokus pada saat pembelajaran berlangsung, larangan memainkan hp saat pembelajaran kecuali ada perintah ibu untuk mencari sumber dari internet baru kami boleh menggunakan hp nya, terus itu ada juga larangan makan dan minum di kelas, terlebih lagi karena Ibu adalah wali kelas saya jadi lebih disiplin.<sup>83</sup>

Hasil wawancara dengan AR selaku siswa kelas XI Agama 2:

Yaa benar yang di katakan teman saya, karena Ibu ini selaku wali kelas saya di kelas maka kami pun harus lebih disiplin lagi, ya seperti

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.40 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>82</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.50 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.00 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

larangan menggunakan hp tadi kecuali ada arahan dari beliau, dan juga untuk larangan makan dan minum di kelas hal ini lebih kepada makanan, untuk minum itu boleh tetapi menggunakan *tumbler* masing-masing bukan yang dari kantin seperti jus, kopi, dan pop ice.<sup>84</sup>

Kontrak belajar ini berjalan dengan efektif bagi sebagian besar siswa, namun masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan dari kontrak belajar seperti makan dan minum secara sembunyi-sembunyi pada saat jam pembelajaran berlangsung dan ada juga yang sekekali menggunakan hp pada saat pembelajaran.

Hasil wawancara dengan MRD selaku siswa kelas XI MIPA 5:

Pada minggu pertama pembelajaran kami hanya mengulang pembelajaran yang pernah di ajarkan, kemudian di tengah-tengah pembelajaran tersirat bahwasanya ada kontrak belajar yang di lakukan oleh guru dan murid, salah satu kontrak belajar yang saya ingat adalah kerapian pakaian untuk laki-laki dan perempuan, jadi Ibu kurang suka apabila di pembelajaran aqidah akhlak seragam yang kami gunakan kurang rapi, seperti laki-laki baju nya di keluarkan, dan yang lainnya.<sup>85</sup>

Hasil wawancara dengan MK selaku siswi kelas XI MIPA 4:

Ada kontrak belajar yang di lakukan kepada perempuan dan ada juga kontrak belajar yang diberikan kepada laki-laki, untuk kontrak belajar yang berikan kepada laki-laki dan perempuan ini biasanya lebih kepada kerapian saja. Misalkan untuk perempuan nya itu harus menggunakan ciput, apabila tidak menggunakan maka diperintahkan ibu untuk membeli ciput di ruang bk.<sup>86</sup>

Kontrak belajar ada yang di khususkan kepada laki-laki ada juga yang di khususkan kepada perempuan, dan kontrak belajar yang merata kepada seluruh peserta didik di ruang kelas. Kontrak belajar yang di lakukan sifatnya

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.20 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.30 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.40 Wita dengan siswi kelas XI MIPA 4 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

tersirat dari guru kepada peserta didik, dan kontrak belajar yang dilakukan tidak terlalu memberatkan peserta didik.

Dengan kontrak belajar yang telah mampu disepakati oleh murid dan guru maka pembelajaran yang didapatkan akan lebih disiplin dan efisien, serta mampu memberikan rasa tanggung jawab dan kepercayaan mengemban amanah siswa untuk memperhatikan kontrak belajar yang telah disepakati dan juga sebagai latihan siswa sebelum mengemban amanah yang besar.

Kontrak belajar memiliki manfaat yang sangat besar bagi proses belajar mengajar, yaitu membuat peserta didik dan pendidik lebih disiplin dan bertanggungjawab dengan kontrak yang telah disepakati. Adapun tujuan dari pembuatan kontrak belajar pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan oleh Ibu SR adalah untuk membantu menemukan diri, mencegah timbulnya permasalahan-permasalahan kedisiplinan, menimbulkan kenyamanan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat ditangkap dengan lapang dada dan mampu menerapkan pembelajaran yang sudah diajarkan kepada peserta didik di kelas. Adapun harapan dari adanya kontrak belajar agar siswa mampu paham dan mengamalkan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

#### **b. Pendekatan Personal dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu SR:

Selain memberikan metode pembelajaran yang menarik perlu juga adanya tindakan tegas agar siswa fokus terhadap pembelajaran dan benar-benar mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Dan juga lebih memberikan dampingan secara persuasif (pendekatan personal) kepada peserta didik yang belum mampu menerapkan pembelajaran yang didapatkan. Apabila terdapat siswa yang belum menerapkan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok (umum) di kelas, bisa dengan cara melakukan pendekatan lain misalkan yang awalnya menggunakan metode ceramah berubah menjadi menggunakan media yang lain agar lebih mengena ke pikiran dan juga hati mereka, misalkan menonton video yang

mengandung hikmah dengan permasalahan yang di hadapi sekarang, karena siswa memerlukan contoh. Dari vidio yang di tayangkan maka guru mampu memberikan pemahaman lebih dalam karena siswa mampu menerapkan pembelajaran dengan cara keteladanan yang di contohkan melalui media tayangan vidio yang di berikan. Vidio yang ditayangkan berupa audio dan juga contoh keteladanan yang harus di terpakna seperti vidio di channel culauculip tentang durhaka kepada orang tua.<sup>87</sup>

MA siswa kelas XI Agama 2 menyatakan:

Untuk pembelajaran pun mampu di terapkan oleh peserta pada lingkungan sekitar dan juga saat bersosial. Adapun usaha Ibu Rufaidah adalah menegur, secara tegas mengingatkan kembali hal-hal yang melenceng pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>88</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan MAW siswa kelas XI Agama 1:

Mudah dekat dengan peserta didik, jadi peserta didik bisa lebih terbuka dan tidak enggan untuk bertanya, pembelajaran pun bisa di mengerti dan mampu di amalkan pada kehidupan sehari-hari. Dan Ibu Rufaidah pun ada juga tindakan untuk menegur dan menasehati apabila terdapat kemelencengan dari setiap peserta didik.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa adanya tindakan tegas dari guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam memberikan teguran dan juga nasehat kepada peserta didik pada saat hal yang melenceng di lakukan oleh mereka. Secara represif pun, guru mata pelajaran aqidah akhlak menanggulangi hal ini yaitu dengan melakukan pedekaran personal kepada peserta didik yang sedang tidak melakukan ajaran yang telah di berikan. Ketika guru melakukan hal yang tidak sesuai maka guru memberikan teguran secara persuasif dengan peserta didik tersebut bukan semata-mata di tengah orang banyak untuk menegur dan juga bisa dengan cara

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 13 Januari 2023, pukul 10.50 Wita dengan Ibu SR di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.00 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.50 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

memberikan sedikit sindiran-sindiran yang sekiranya mereka paham akan yang di lakukan merupakan tindakan yang tidak terpuji. Seperti tidak menepati janji dengan kontrak belajar yang sudah di sepakati merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dan yang masih mengikuti mata pelajaran aqidah akhlak dengan Ibu SR.

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan Ibu SR dan 2 orang siswa MAN 2 Kota Banjarmasin ini peneliti ingin membuktikan apa benar salah satu upaya Ibu SR dalam memberikan pembelajaran aqidah akhlak dengan melakukan pendekatan personal. Pada saat melakukan wawancara dengan Ibu SR terdapat salah seorang siswa yang duduk di atas meja kemudian Ibu SR memberikan teguran kepada siswa tersebut dengan cara *face to face* agar tidak semua orang tau bahwa yang di lakukan murid tersebut adalah salah, sehingga murid pun tidak malu di tengah orang banyak.

Peneliti menanyakan kepada murid tersebut:

Apakah Ibu Rufaidah selalu melakukan hal seperti itu apabila murid melakukan kesalahan? Kemudian siswa yang bernama MJA selaku siswa kelas XI MIPA 5 itupun menjawab: Ya, Ibu Rufaidah selalu memberikan teguran secara personal apabila murid melakukan tata krama yang salah terutama apabila saat di luar kelas, namun apabila di dalam kelas Ibu memberikan teguran dengan cara menyindir dengan perkataan yang lemah lembut.<sup>90</sup>

Pendekatan personal merupakan sebuah proses interaksi antara guru dan murid yang di lakukan secara tatap muka (*face to face*) atau media, akan tetapi pendekatan personal yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak lebih

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.10 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

secara tatap muka, oleh karena itu pendekatan personal yang dilakukan menjadi lebih terarah dan juga menimbulkan keakraban di antara murid dan guru.

Hasil wawancara dengan ADS selaku siswa kelas XI MIPA 5 “Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu SR pada pembelajaran aqidah akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin ini cukup efektif dilaksanakan karena pendekatan personal sangat membantu dalam memecahkan masalah.”<sup>91</sup>

Hasil wawancara dengan KH selaku siswa kelas XI MIPA 4:

Kebanyakan yang memiliki masalah pribadi ataupun masalah di sekolah lebih senang untuk bercerita dengan Ibu SR karena pembawaan dan pendekatan Ibu yang cukup *humble* dan banyak memberikan masukan-masukan secara perorangan, sehingga kami pun enak untuk bercerita dan kami mampu memecahkan masalah yang sedang di hadapi terlebih pada pembelajaran.<sup>92</sup>

Pendekatan personal adalah cara guru membantu siswa merencanakan kegiatan belajar siswa sesuai dengan kemampuan dan ketahanan siswa. Pendekatan personal merupakan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang tujuannya adalah untuk menciptakan rasa kebebasan dalam belajar, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan MR selaku siswa kelas XI IPS 1:

Dengan menggunakan pendekatan personal dalam proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran aqidah akhlak sudah sempurna di laksanakan pada sekolah ini tinggal bagaimana masing-masing individu meresponnya saja.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.20 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.30 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 4 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>93</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 14.00 Wita dengan siswa kelas XI IPS 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan MYG selaku siswa kelas XI IPS 2:

Pendekatan personal yang di lakukan oleh Ibu sangat cocok di terapkan khusus nya pada mata pelajaran aqidah akhlak yang mana melibatkan kepribadian siswa dari dalam kelas sampai luar kelas, jadi Ibu sendiri pun melakukan pendekatan bukan hanya di dalam kelas saja melainkan pendekatan yang di lakukan juga di luar kelas.<sup>94</sup>

Dari wawancara di atas dapat di ketahui bahwa pendekatan personal sangat cocok digunakan pada mata pelajaran aqidah akhlak, karena berkaitan langsung dengan sikap siswa.

Hasil wawancara dengan JZN selaku siswi kelas XI Agama 1:

Pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh Ibu SR ini saya sangat minat belajar, karena pembawaan yang di berikan beliau menjadikan saya semakin ingin mengetahui lebih banyak terkait pembelajaran aqidah akhlak. Terlebih ketika di luar kelas, Ibu SR bisa di jadikan teman untuk berdiskusi mengenai hal apapun.<sup>95</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu DAD selaku wakamad akademik MAN 2 Kota Banjarmasin:

Yaa yang saya lihat ketika jam istirahat, Ibu SR ini sangat aktif bersama murid dan beliau bisa berbaur juga, jadi saya tidak heran bahwasanya Ibu SR banyak disukai oleh para murid-murid.<sup>96</sup>

Bukan hanya dari anak murid saja yang merasakan pendekatan personal yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak MAN 2 Kota Banjarmasin, melainkan guru-guru yang ada di sanapun merasakan hal yang sama.

Upaya guru dalam melakukan pendekatan personal terkait pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki masalah pribadi maupun kelompok dalam proses belajar mengajar yang

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.50 Wita dengan siswa kelas XI IPS 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.30 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 27 Januari 2023, pukul 11.00 Wita dengan wakamad akademik di Ruang Kepala TU MAN 2 Kota Banjarmasin.

diharapkan masalah yang dimiliki mampu untuk di selesaikan dan di peschkan, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran dan pembelajaranpun akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian para peserta didik mampu untuk menerapkan pembelajaran yang telah di ajarkan secara langsung maupun tidak langsung di kelas maupun di luar kelas.

Pada pembelajaran yang baik, guru dalam peranannya sebagai pembimbing dan pendidik serta guru bertujuan untuk merangsang dan memotivasi agar terjadinya proses interaktif yang menyenangkan. Guru sebagai fasilitator berusaha menciptakan kondisi yang baik melalui pendekatannya sendiri. Pendekatan personal ini merupakan salah satu pendekatan yang guru arahkan kepada siswa, yang bertujuan untuk membantu dan membimbing siswa secara individu. Dalam pendekatan ini, perbedaan karakter siswa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan guna mencapai ketuntasan belajar. Karena proses pendekatan guru merupakan pendekatan personal, yaitu pendekatan yang melayani perbedaan individu siswa sehingga penerapan pendekatan personal memungkinkan berkembangnya potensi setiap siswa secara optimal.

Pendekatan personal ini merupakan salah satu pendekatan yang membantu guru mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, guru berperan sebagai pemandu dan pembimbing, guru berusaha merangsang dan memotivasi agar terjadi proses interaktif yang menguntungkan. Dan pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk berhubungan langsung dengan siswanya, sehingga pendekatan personal menjadi penting dilakukan.

### c. Pujian (*Reward*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SR:

Untuk memberikan pujian terhadap peserta didik yang mematuhi aturan kesepakatan pembelajaran, maka diberikan penghargaan berupa ucapan dengan memberikan *applause* (tepuk tangan) bersama dengan peserta didik lain, berikutnya memberikan nilai tambahan ketika siswa patuh terhadap upaya guru agar bisa lebih semangat dalam pembelajaran.<sup>97</sup>

Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik, akan tetapi penghargaan atau *reward* yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai melainkan bertujuan membentuk kemauan yang tinggi serta kerja keras.

Hasil wawancara dengan AR siswa kelas XI Agama 1 mengutarakan:

Rasa senang ketika bisa mendapatkan *reward* yang diberikan sehingga ini menjadikan motivasi agar selalu semangat dalam pembelajaran, dan membuat kemauan untuk selalu terus mencoba dan berusaha agar bisa memberikan hasil yang ingin dicapai yaitu keberhasilan dalam pembelajaran.<sup>98</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan MA selaku siswa kelas XI Agama 1:

*Reward* yang diberikan biasanya mendapatkan pujian, biasanya mendapatkan pulpen, kadang juga mendapatkan tepuk tangan dari ibu guru dan teman-teman lainnya jika tugas kita benar semuanya, jika kita mengerjakan tugas di depan ibu guru selalu memberikan semangat dengan mengatakan kata-kata pujian berbentuk apresiasi, jadi saya dan teman-teman tidak takut mengerjakan di depan karena guru tidak pernah menyalahkan.<sup>99</sup>

*Reward* yang diberikan biasanya berupa pujian, tepuk tangan dan diberikan jempol. Dengan itu siswa akan lebih serius dan meningkatkan

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara pada tanggal 13 Januari 2023, pukul 10.00 Wita dengan Ibu SR di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>98</sup> Hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.00 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>99</sup> Hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.10 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

belajarnya. Dengan adanya *reward* juga bermanfaat memberikan penguatan kepada siswa yang berprestasi untuk memperhatikan prestasinya.

Hasil wawancara peneliti dengan MFI selaku siswa kelas XI Agama 1 MAN 2 Kota Banjarmasin, siswa tersebut pernah peneliti lihat mendapatkan *reward* sehingga peneliti mempertanyakannya dan Ia menjawab sebagai berikut:

Iya benar saya mendapatkan acungan jempol dari Ibu, saya bisa menjawab pertanyaan dan menjelaskan ulang materi yang telah dijelaskan tadi, saya mendapatkan acungan jempol dan tepuk tangan dari kawan-kawan di kelas rasa nya sangat senang sekali.<sup>100</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa *reward* diberikan kepada siswa yang dapat menjawab dan menjelaskan ulang pembelajaran yang telah diajarkan dengan baik dan benar. Pelaksanaan pemberian *reward* tidak memerlukan persiapan karena mengingat pemberian perlakuan ini sangat mudah dan dapat diterapkan kapan saja.

Pemberian *reward* bisa dilakukan pada saat guru bertanya siapa yang sudah mengerjakan PR dan semua peserta didik tunjuk tangan, maka secara langsung wali kelas memberi acungan jempol sambil senyum yang menandakan kepuasan karena seluruh siswa telah melakukan hal baik. Apaun *reward* yang lainnya dengan memberikan nilai tambahan yang membuat siswa bersemangat untuk terus belajar dan menerpkan pembelajaran yang telah diajarkan, dari sini guru dapat melihat kemampuan siswanya saat pembelajaran di minggu lalu.

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.00 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

#### d. Hukuman (*Punishment*) dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SR:

Untuk pembelajaran aqidah akhlak sendiri Ibu tidak menerapkan hukuman fisik, akan tetapi memberikan tugas tambahan atau tugas yang cocok untuk peserta didik tersebut. Misalkan meresume dengan tenggat waktu yang telah di tentukan. Tenggat waktu yang di berikan tegas dan tidak longgar, karena sudah di berikan kesempatan. Biasanya untuk tugas tambahanpun hanya untuk orang-orang yang tidak mengerjakan tugas.<sup>101</sup>

MRD siswa kelas XI MIPA 5 menyatakan “Tidak memberikan hukuman fisik dan lebih menegur akan tetapi ada sedikit banyaknya Ibu SR menormalisasikan hal tersebut, dengan catatan hal yang di lakukan tidak terlalu melenceng dan berlebihan”.<sup>102</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan MYG siswa kelas XI IPS 2 ”Menegur setelah materi berakhir dan memberikan kisah-kisah zaman Nabi yang melenceng dari ajaran yang telah di tentukan”.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dapat di ketahui bahwa tidak adanya hukuman fisik dan juga untuk menyedarkan peserta didik yang telah melanggar ajaran dan yang belum mampu menerapkan pembelajaran di berikan pemahaman melalui kisah-kisah pada zaman terdahulu seperti kisah zaman Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hasil observasi sekalipun peneliti mewawancarai SF salah satu siswi kelas XI Agama 1 dan salah satu siswi yang mendapatkan jadwal

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 13 Januari 2023, pukul 11.00 Wita dengan Ibu SR di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.30 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.50 Wita dengan siswa kelas XI IPS 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

pelajaran bersama Ibu Rufaidah. Siswi tersebut dapat di kutip sebagai hasil wawancara:

Ibu Rufaidah memberikan pembelajaran dengan santai tanpa tergesa-gesa, yang penting murid mampu memahami apa yang telah di pelajari, akan tetapi ketika ada murid yang tidak memperhatikan, Ibu Rufaidah langsung memberikan tindak tegas dengan meminta murid yang tidak memperhatikan tadi dengan cara mengulangi materi yang telah di pelajari.<sup>104</sup>

Ibu SR dalam menanggulangi siswa yang belum mampu menerapkan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas secara kuratif yaitu murid di panggil ke guru mata pelajaran yang bersangkutan yaitu Ibu Rufaidah untuk diberi penjelasan dan pengarahan kemudian di beri hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya, akan tetapi hukuman yang di maksud bkan dengan cara menggunakan fisik akan tetapi bisa dengan memberikan tugas tambahan yang sesuai.

Hasil wawancara dengan MFI selaku siswa kelas XI Agama 2 “Dengan adanya *punishment* yang diberikan oleh Ibu saya sendiri lebih menghargai pembelajaran, walaupun hukuman yang diberikan bukan merupakan hukuman fisik”.<sup>105</sup>

Perhatian guru dalam menanggulangi kedisiplinan siswa, tingginya pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan penerapannya, serta pentingnya kedisiplinan terhadap pendidikan yang merupakan indikator guru-guru mengharapkan anak didiknya meraih pendidikan yang maksimal. Oleh karena itu keseimbangan anatar tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.40 Wita dengan siswi kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.10 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

pendidikan dengan kedisiplinan siswa memiliki pengaruh yang sama. Untuk menghasilkan pendidikan yang maksimal pun bukan hanya melalui hukuman fisik, melainkan melalui hukuman non-fisik pun bisa.

Hasil wawancara dengan AR selaku siswa kelas XI Agama 2:

Yaa benar yang di katakan teman saya, bahwasanya dalam pembelajaran aqidah akhlak sendiri Ibu tidak pernah menerpkan hukuman fisik, melainkan hukuman non-fisik seperti merangkum materi tertentu yang ada dalam buku pelajaran, memberikan tugas tambahan khusus kepada siswa yang melanggar, dan menyuruh siswa menjelaskan ulang pembelajaran yang telah di jelaskan.<sup>106</sup>

Bentuk pemberian hukuman non-fisik terhadap siswa MAN 2 Kota Banjarmasin yakni merangkum materi tertentu yang ada dalam buku bahan ajar, memberikan tugas tambahan khusus kepada siswa yang melanggar, dan menyuruh siswa menjelaskan ulang pembelajaran yang telah di jelaskan. Hukuman non-fisik inipun sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan MK selaku siswi kelas XI MIPA 4 “Alhamdulillah untuk hukuman yang diberikan oleh Ibu sendiri itu bersifat mendidik, terlebih karena Ibu seorang pengajar aqidah akhlak yang mana akhlak lah yang lebih dikedepankan oleh beliau”<sup>107</sup>

Hasil wawancara dengan RDR selaku siswi kelas XI IPS 3 “Yang saya tangkap dari penerapan pemberian hukuman yang Ibu berikan itu agar kami menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulangnya lagi”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.20 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.40 Wita dengan siswi kelas XI MIPA 4 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>108</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 14.10 Wita dengan siswi kelas XI IPS 3 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

Hukuman dapat dilaksanakan apabila sudah diterapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah di sepakati melalui kontrak belajar yang diberikan. Tetapi peraturan dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melaksanakan kewajiban dan kerjasama antara pihak pendidik dan peserta didik.

Hasil wawancara dengan MJA selaku siswa kelas XI MIPA 5 “Hukuman yang diberikan oleh Ibu mampu memperbaiki moral saya dan memberikan saya pengajaran mengenai hal kedisiplinan, dan juga dengan adanya hukuman tidak membuat rusaknya hubungan antara siswa dan Ibu”.<sup>109</sup>

Hasil wawancara dengan MA selaku siswa kelas XI Agama 2 “Hukuman yang diberikan Ibu kepada siswa yang melanggar tidak menggunakan fisik, melainkan non-fisik seperti merangkum materi tertentu yang ada dalam buku bahan ajar saja”.<sup>110</sup>

Untuk mengembangkan semangat anak dalam belajar, di samping harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif serta dilarang atau yang bersifat asusila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi mereka agar dalam diri mereka terbentuk perilaku dan kesadaran diri yang baik, berbudipekerti yang baik dan mampu diterima masyarakat.

Hukuman dan *reward* merupakan salah satu upaya guru dalam pembelajaran aqidah akhlak sehingga pembelajaran dapat di pahami, di mengerti, dan mampu di praktekan pada kehidupan sehari-hari. Dengan sadar pendidik harus memegang prinsip bahwa kedisiplinan adalah kunci

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.10 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>110</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.00 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

kesuksesan, maka dari itu sebelum peserta didik diterapkan untuk disiplin maka pendidik pun harus memiliki keteladanan dan kedisiplinan yang baik pula. Dengan adanya keteladanan yang baik, maka akan menimbulkan dampak bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Di samping itu perlu adanya nasehat-nasehat dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik membiasakan perilaku disiplin.

Berdasarkan beberapa upaya yang dilakukan Ibu SR selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak salah satunya adalah tidak menerapkan hukuman fisik kepada murid yang melakukan kesalahan. Hal tersebut pun peneliti jumpai ketika peneliti sedang melakukan observasi. Ketika itu peneliti melihat masih adanya siswa yang baru saja mendapatkan materi pembelajaran akan tetapi tidak mampu diterapkan oleh siswa seperti tidak menggunakan ciput yang melibatkan sebagian dari anak rambut mereka kelihatan untuk para siswa perempuan. Ketika itu peneliti melihat Ibu SR yang sedang menegur siswa tersebut dan menyuruhnya ke ruang bk untuk meminta ciput, karena di MAN 2 Kota Banjarmasin menyediakan ciput cadangan bagi para peserta didik perempuan yang tidak menggunakan ciput, di lihat dari sikap Ibu SR ke siswi tersebut tidak adanya hukuman fisik akan tetapi lebih menegaskan kepada siswi tersebut untuk memberikan solusi terhadap perbuatan yang telah ia lakukan.

## **2. Faktor Pendukung Upaya Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Berdasarkan teori yang dikutip Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, Jummadillah, dalam *Journal of Islamic Education* dengan judul Analisis Upaya,

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia.<sup>111</sup> Bahwasanya faktor pendukung pembelajaran di antaranya adalah: adanya dukungan pendidik sejawat dan tenaga kependidikan, adanya sarana dan prasarana yang mencukupi, serta dukungan penuh dari kepala sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, Ibu SR:

Faktor pendukung dari pembelajaran ini adalah alat pembelajaran seperti RPP dan sumber belajar, kemudian buku ajar dan juga buku referensi terkait, serta media pembelajaran ini merupakan faktor pendukung secara perangkat pembelajaran. Kemudahan adanya guru bk untuk berkonsultasi karena dalam suatu kelas pasti ada masalah dan guru pun bisa berkonsultasi mengenai siswa yang bermasalah tersebut kepada guru bk, fasilitas sekolah, sarana dan prasarana juga mendukung efektif dan efisien dalam pembelajaran, seperti: lab, alat media pembelajaran, dan proyektor. Untuk sarana prasana sendiri merupakan dukungan dari madrasah bukan dari guru itu sendiri.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa:

Ketika pembelajaran di kelas guru membawa seperangkat pendukung dari pembelajaran seperti sumber belajar, buku referensi terkait dan juga media pembelajaran yang akan di gunakan ketika pembelajaran berlangsung. Dengan adanya alat pendukung pembelajaran maka guru mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran yang sudah di pelajari mampu di terapkan oleh peserta didik.<sup>113</sup>

Berdasarkan penyajian data di atas melalui wawancara dengan Ibu SR dan observasi, menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak memiliki beberapa faktor yang mendukung dalam pembelajaran. Guru aqidah akhlak berharap setiap materi yang

---

<sup>111</sup> Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, Jummadillah, *Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia*, 226

<sup>112</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 13 Januari 2023, pukul 11.20 Wita dengan Ibu Siti Rufaidah, S.Fil.I di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>113</sup> Hasil observasi di MAN 2 Kota Banjarmasin, pada Tanggal 12 Januari 2023.

disampaikan dapat berdampak bagi siswa, tidak hanya dipahami namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **a. Dukungan Pendidik Sejawat dan Tenaga Kependidikan**

Hasil wawancara dengan ADS selaku siswa kelas XI MIPA 5  
 “Dukungan dari Ibu yang selalu *support* dalam hal apapun tentu nya dalam hal kebaikan yang berpengaruh juga dengan pengamalan pembelajaran aqidah akhlak di kehidupan sehari-hari”.<sup>114</sup>

Hasil wawancara dengan KH selaku siswa kelas XI MIPA 4:

Dalam pembelajaran Ibu selalu mendukung dan tidak menyalahkan apabila saya melakukan kesalahan, melainkan melalui teguran dan pendekatan beliau yang menjadi pendukung agar mau untuk mematuhi peraturan yang telah di berikan.<sup>115</sup>

Adanya dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan membuat siswa akan lebih mudah untuk mematuhi peraturan selama proses belajar mengajar berlangsung. Di sisi lain, guru juga bisa lebih leluasa bergerak dan membimbing setiap siswa di kelas. Guru yang tidak memberikan dukungan pembelajaran kepada murid, maka guru pun akan kesulitan untuk mengelola kelas yang mereka gunakan. Situasi dan kondisi lingkungan belajar juga berperan sangat penting terhadap hasil belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Situasi belajar, yang meliputi suasana belajar, kondisi siswa dan guru dalam belajar mengajar, serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Semangat belajar siswa, kondisi guru, kondisi sekitar yang tenang dan berkesinambungan sangat mendukung guru dalam mewujudkan usaha

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.20 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>115</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.30 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 4 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

pembelajaran aqidah akhlak. Berjalan atau tidaknya upaya guru dalam pembelajaran aqidah akhlak itu, harus dilihat bagaimana dukungan dari pendidik sejawat dan tenaga kependidikannya.

#### **b. Sarana dan Prasarana yang Mencukupi**

Hasil wawancara dengan Ibu DAD selaku wakamad akademik MAN 2 Kota Banjarmasin:

Yang pertama-tama harus diperhatikan adalah adanya sarana dan prasarana sekolah yang mencukupi. Kalau sarana dan prasarana lengkap dan mencukupi, maka kemungkinan besar lebih membantu kelancaran proses belajar mengajar.<sup>116</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu wakamad akademik MAN 2 Kota Banjarmasin, penulis membuat analisa bahwa sarana dan prasarana juga sangat menentukan guru dalam upaya pembelajaran aqidah akhlak.

Hasil wawancara dengan JZN selaku siswi kelas XI Agama 1:

Dalam pembelajaran di kelas alhamdulillah semuanya lengkap, jadi kami tidak perlu lagi mencari ke luar kelas. Seperti spidol, papan tulis, dan juga penghapus papan tulis. Sehingga sebelum pembelajaran berlangsung kami sudah siap untuk mengikuti pembelajaran karena sarana nya lengkap di dalam kelas.<sup>117</sup>

Salah satu faktor pendukung kegiatan belajar mengajar ini adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka pembelajaran menjadi lebih mudah dan cepat.

Sarana dan prasarana yang di perlukan dapat berupa media, alat dan sumber belajar yang cukup sehingga guru tidak perlu mengeluarkan banyak

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 27 Januari 2023, pukul 11.00 Wita dengan wakamad akademik di Ruang Kepala TU MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>117</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.30 Wita dengan sisw kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

tenaga dalam menyapaikan materi yang akan diajarkan atau bahan ajar kepada siswa.

### c. Dukungan Penuh Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan MR selaku siswa kelas XI IPS 1:

Menurut saya setiap usaha dan upaya Ibu dalam pembelajaran aqidah akhlak sudah sangat bagus, namun di balik itu tentu harus ada juga dukungan dari kepala sekolah sendiri. Seperti pada saat itu kami mengalami suatu hal yang tidak mengenakan nama baik sekolah, maka ada tindak lanjut dari kepala sekolah dengan cara mengumpulkan kami di lapangan agar diberikan teguran dan juga gertakan bagi yang mencoreng nama baik sekolah. Di tengah-tengah usaha Ibu dalam pembelajaran aqidah akhlak harus di seimbangkan dengan pengawasan dan ketegasan kepala sekolah juga.<sup>118</sup>

Hasil wawancara dengan JZN selaku siswi kelas XI Agama 1:

Sebagian guru di MAN 2 Kota Banjarmasin banyak disiplin, mungkin sesekali tidak masuk di karenakan ada halangan, tetapi tugasnya tetap diberikan kepada siswa agar siswa tidak berkeliaran di luar atau di kantin sekolah, khususnya Ibu, tingkat kedisiplinannya pun sangat baik, misal beliau tidak masuk sekolah karena ada suatu halangan.<sup>119</sup>

Hasil wawancara dengan MAW selaku siswa kelas XI Agama 1:

Ibu SR bersikap sangat lemah lembut dalam proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, akan tetapi beliau tetap menerapkan perilaku disiplin. Apabila ada salah satu siswa yang melanggar, misal ada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran beliau akan memberikan hukuman seperti menyuruh siswa untuk menjelaskan kembali hal yang sudah di jelaskan oleh Ibu.<sup>120</sup>

Menurut pengamatan peneliti, hal-hal seperti itu sudah dilakukan oleh kepala sekolah dan juga guru mata pelajaran aqidah akhlak sendiri. Selama proses penelitian, pada saat melakukan observasi peneliti melihat bahwa perilaku yang ditunjukkan kepala sekolah dan juga guru aqidah akhlak patut

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 14.00 Wita dengan siswa kelas XI IPS 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>119</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.30 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>120</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.50 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

untuk di jadikan teladan bagi murid-murid baik dari segi perilaku, berpakaian, dan juga dalam pergaulan.

Hal ini tentu sangat menggembirakan, karena mata pelajaran aqidah akhlak adalah pelajaran yang banyak sekali menumbuhkan *role model* dalam pengaplikasiannya. Dukungan serta menjalin hubungan baik antara guru dan kepala sekolah dalam suasana kekeluargaan sehingga semua permasalahan guru, murid dan staff dapat disampaikan secara santai dan terbuka pula tanpa ada rasa segan. Dan juga perlu adanya evaluasi semua pihak sekolah agar dapat menyampaikan keluhan-keluhan terkait pelaksanaan tugasnya dan memberikan solusi dari setiap permasalahan tersebut serta adanya respon yang baik dari kepala sekolah terkait dorongan terhadap guru-guru terlebih kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak untuk mengeluarkan ide-ide kreatif dalam melakukan kegiatan-kegiatan inovatif. Kepala sekolah memberikan dorongan dan dukungan berupa mempersiapkan kebutuhan guru dan staff dalam mempraktikkan pendekatan yang didapatkan.

Dengan tersedianya sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai kualifikasi pendidikan yang berbeda-beda sehingga memudahkan kepala sekolah dalam melakukan pembagian tugas secara efektif namun tetap memperhatikan kepribadian guru, dan ketersediaan guru untuk menerima tanggungjawab dalam melaksanakan program belajar mengajar. Maka dari itu sangat penting pengaruh kepala sekolah terhadap proses belajar mengajar, karena kepala sekolah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sekolah.

#### d. Kedisiplinan Guru

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa MAN 2 Kota Banjarmasin, untuk mengetahui hal apakah yang mendorong mereka mampu untuk menerapkan pembelajaran yang ada. Yang mana ini merupakan pendapat mereka terkait faktor pendukung dari adanya upaya yang guru lakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama murid MAN 2 Kota Banjarmasin yang bernama MK selaku siswi kelas XI MIPA 4 menunjukkan bahwa:

Yang membuat saya memperhatikan dan mengikuti semua ajaran yang telah di berikan sehingga saya bisa menerapkannya ke dalam kehidupan pribadi adalah karena Ibu SR seorang guru yang memperhatikan kedisiplinan diri, jadi apabila saya melihat Ibu SR menggunakan ciput atau sejenis pakaian yang sangat menutup aurat maka saya pun ingin melakukan hal yang sama.<sup>121</sup>

Lalu di sisi lain peneliti melakukan wawancara bersama siswa laki-laki yang bernama MJA selaku siswa kelas XI MIPA 5 MAN 2 Kota Banjarmasin yang mengatakan bahwa:

Saat pembelajaran Ibu Rufaidah tidak pernah lambat masuk ke kelas beliau selalu *on time* untuk masuk kelas maupun keluar kelas, sehingga saya pun segan bahkan tidak enak hati apabila saya lambat masuk ke kelas. Di awal perkuliahan ada menerapkan sistem kontrak belajar dan Ibu Rufaidah pun mengikuti aturan tersebut, jadi bukan hanya murid yang mengikuti akan tetapi Ibu pun juga.<sup>122</sup>

Untuk memperkuat pernyataan dari 2 siswa tadi maka peneliti melakukan wawancara lagi kepada siswa yang bernama AR siswa kelas XI Agama 2 yang mengatakan bahwa:

Ibu SR selalu hadir pada saat jam pelajaran berlangsung, beliau bisa tidak hadir hanya karena sakit saja. Ada beberapa guru yang pada

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.40 Wita dengan siswi kelas XI MIPA 4 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.10 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

saat jam pelajaran hanya di kantor saja dan tidak memasuki ruangan kelas. Terlebih pada saat PPL II kemaren, ada guru yang meminta PPL II untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan jurusan yang di kuasai.<sup>123</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa siswi MAN 2 Kota Banjarmasin mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran sehingga mereka mampu menerapkan pembelajaran yang ada adalah dengan adanya kedisiplinan guru, sebagaimana yang telah di ketahui bahwasanya guru merupakan panutan siswa di kelas, dan guru pun menjadi teladan bagi semua anak muridnya. Apabila guru belum mampu untuk disiplin maka muridpun akan mengikut, tetapi ketika guru mampu menerapkan kedisiplinan yang ada maka murid akan mengikuti, bahkan bisa melebihi dari guru tersebut.

Secara umum dapat dipahami bahwa materi pembelajaran aqidah akhlak berperan sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertanggung jawab untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kedisiplinan guru yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

Guru yang menjadi panutan tidak hanya memberikan informasi tentang agama, tetapi juga membawa anak-anak agar taat pada ketaatan dan ketaatan beribadah, bertindak dan berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya. Contoh disiplin guru yang diterapkan adalah penampilan tepat waktu dan terencana, keikutsertaan guru dalam membaca

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.20 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

doa bersama sebelum memulai belajar, berpakaian rapi, tutur kata yang sopan dan perilaku yang baik.

Di MAN 2 Kota Banjarmasin disiplin guru sangat dijunjung tinggi, khususnya bagi guru Aqidah Akhlak. Dari pemaparan di atas terlihat bahwa faktor pendukung yang menjadi solusi yang diberikan oleh MAN 2 Kota Banjarmasin cukup baik untuk mencegah dan mengobati siswa yang bermasalah untuk melaksanakan pembelajaran dalam kehidupan.

### **3. Faktor Penghambat Upaya Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Berdasarkan teori yang dikutip Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, Jummadillah, dalam *Journal of Islamic Education* dengan judul *Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia*.<sup>124</sup> Bahwasanya faktor penghambat dalam pembelajaran adalah kurangnya semangat belajar peserta didik, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan, serta faktor sosial ekonomi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, Ibu SR “Faktor penghambat dari pembelajaran ini adalah kurangnya fasilitas sekolah seperti LCD rusak, kurang aktifnya murid di kelas, faktor keluarga, lingkungan, dan pertemanan yang diketahui dari guru bk (bimbingan konseling)”.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa:

Ketika pembelajaran di kelas memang ada beberapa peserta didik yang kurang aktif di kelas seperti sibuk sendiri dengan kegiatan yang

---

<sup>124</sup> Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, Jummadillah, *Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia*, 226

<sup>125</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 13 Januari 2023, pukul 11.30 Wita dengan Ibu SR di Taman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

mereka lakukan, bahkan ada yang sampai ketiduran untuk sementara waktu. Dan juga kurangnya fasilitas sekolah yang kebanyakan rusak dan juga tidak mempunyai.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu SR dan observasi, menunjukkan bahwa guru aqidah akhlak memiliki beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran. Yang mana faktor penghambat ini akan menjadi kurang efektif serta kurang berpengaruhnya kepada kebiasaan peserta didik baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran dalam kelas merupakan faktor dasar dalam mengembangkan, membina, dan mengajari peserta didik. Masalah-masalah yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas dapat menjadi faktor penghambat belajar, sehingga peserta didik tidak nyaman berada di dalam kelas dan tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Adapun beberapa faktor penghambat pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin sebagai berikut:

#### **a. Kurangnya Semangat Belajar Peserta Didik**

Untuk mengetahui selain faktor pribadi dari pribadi masing-masing yang menghambat upaya guru dalam pembelajaran maka peneliti melakukan wawancara lagi kepada siswa yang bernama MR siswa kelas XI IPS 1 yang mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran aqidah akhlak sendiri, jujur saya merasa kurang semangat di karenakan Ibu SR lebih menggunakan metode ceramah di bandingkan menggunakan metode lain yang sifatnya lebih mengaktifkan siswa, akan tetapi pembelajaran yang saya dapatkan sedikit banyaknya ada saja yang dapat di mengerti.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Hasil observasi di MAN 2 Kota Banjarmasin, pada Tanggal 11 Januari 2023.

<sup>127</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 14.00 Wita dengan siswa kelas XI IPS 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

Dan dapat di temukan lagi bahwa ada satu faktor penghambat dalam upaya guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ini, yaitu kurang semangatnya belajar siswa di karenakan metode pembelajaran yang monoton, dan tidak membangkitkan semangat serta keaktifan siswa pada jam pelajaran berlangsung. Sehingga sesuai hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasanya masih banyak siswa yang sibuk sendiri, bahkan sampai tertidur.

Hasil wawancara dengan SF selaku siswi kelas XI Agama 1:

Hal yang membuat saya kurang semangat belajar ini dikarenakan jadwal mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di jam siang hari setelah sholat zuhur, yang membuat saya kurang fokus juga.<sup>128</sup>

Hasil wawancara dengan MFI selaku siswa kelas XI Agama 2 “Saya sering kali kehilangan konsentrasi atau fokus pada saat pembelajaran aqidah akhlak berlangsung. Karena pembelajaran aqidah akhlak di siang hari dan kelas kamipun panas”.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, faktor penghambat poses pembelajaran aqidah akhlak seperti kurang semangatnya siswa mengikuti pembelajaran di karenakan mata pelajaran setelah sholat zuhur dan juga metode yang digunakan. Maka dari itu pendidik harus mampu memahami dan menguasai inovasi pembelajaran.

Dengan kemampuan tersebut, guru mampu mengelola siswa dengan segala macam perbedaan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Oleh

---

<sup>128</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 11.40 Wita dengan siswa kelas XI Agama 1 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>129</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.10 Wita dengan siswa kelas XI Agama 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

karena itu sebagian besar pendidikan tidak hanya menyiapkan bahan ajar, waktu dan teknik untuk mengevaluasi kinerja siswa, merencanakan proses belajar mengajar, merencanakan media dan sumber belajar, tetapi juga harus melakukannya sesuai dengan program yang di buat.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat memperhatikan kesiapan belajar siswa dan selalu mengulang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan selanjutnya sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi baru. Permasalahan kecil di kelas bisa menjadi masalah besar dan menjadi lebih kompleks. Disinilah pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran siswa.

#### **b. Faktor Keluarga**

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa MAN 2 Kota Banjarmasin, untuk mengetahui hal apakah yang menjadikan mereka enggan untuk menerapkan pembelajaran yang ada. Yang mana ini merupakan pendapat mereka terkait faktor penghambat dari adanya upaya yang guru lakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama murid MAN 2 Kota Banjarmasin yang bernama ADS selaku siswa kelas XI MIPA 5 menunjukkan bahwa:

Sama seperti yang di katakan kawan saya sebelumnya, terkait hal yang membuat kami semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang di dapatkan mampu di terapkan. Akan tetapi untuk pertanyaan ini merupakan sebaliknya, menurut saya hal yang membuat saya enggan untuk menerapkan pembelajaran ini adalah ketika saya sudah tidak di ruang lingkup sekolah, pada saat di sekolah saya mengikuti aturan dan juga ajaran yang sdh di tentukan. Akan tetapi ketika di luar sekolah ada beberapa hal yang saya masih belum mampu menerapkannya, misalkan seperti keluar rumah masih menggunakan celana pendek. Dan inilah menurut saya mengapa belum mampu menerpkan pembelajaran tersebut, dan itu kembali

kepada diri pribadi masing-masing, dan merupakan kehendak pribadi.<sup>130</sup>

Lalu di sisi lain peneliti melakukan wawancara bersama KH selaku siswa kelas XI MIPA 4 MAN 2 Kota Banjarmasin yang mengatakan bahwa:

Ketika dalam proses pembelajaran saya mampu memahami dan juga menangkap apa yang dikatakan oleh materi Ibu SR. Akan tetapi saya belum mampu sepenuhnya menerapkan materi pembelajaran yang ada, misalkan ketika saya main futsal di luar sekolah bersama kawan-kawan yang celananya itu di atas lutut, tentu aurat saya kelihatan. Dan sayapun menyadari hal tersebut dan menganggap normal hal tersebut sehingga saya tetap melakukan hal tersebut, ya walaupun sebenarnya saya tau bahwa itu perbuatan dosa dan sudah pernah di ajarkan juga.<sup>131</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari 2 peserta didik tadi bahwasanya salah satu faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran diri dengan hal yang telah dilakukan, sehingga mereka lebih menormalisasikan hal yang seharusnya tidak di lakukan. Karena faktor pribadi ini lah mereka kurang dapat mengendalikan diri dengan lingkungan yang kurang baik, mereka belum mampu sepenuhnya untuk mem-*filter* perilaku yang kurang baik tersebut. mereka sudah terbiasa dengan lingkungan yang ada sehingga untuk menimbulkan lingkungan baru yang lebih baik terasa lebih sulit.

Untuk menentukan faktor penghambat, guru harus dapat mengidentifikasi secara masalah yang mungkin sedang dihadapi oleh peserta didik. Tujuan dalam mengidentifikasi masalah dalam kelas, antara lain: dapat

---

<sup>130</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.20 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>131</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.30 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 4 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

mengenali peserta didik yang bermasalah, serta mampu memberikan solusi yang terbaik berdasarkan masalah-masalah yang terjadi.

Faktor keluarga ini sangat dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Ketidakharmonisan hubungan dengan orang tua, atau antara rang tua, dan juga masalah ekonomi keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Dengan mengetahui faktor keluarga yang menjadikan kurang mampu nya menerpkan pembelajaran maka harus ada tindakan dari guru untuk melakukan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi, bisa dengan melakukan pendekatan: *person by person*, larangan dan anjuran, tingkah laku, emosional, pengajaran, atau dengan pendekatan *training*, dan masih banyak lagi pendekatan-pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru kepada murid.

### c. Faktor Pergaulan

Hasil wawancara dengan MRD selaku siswa kelas XI MIPA 5:

Saya mampu untuk menerapkan pembelajaran yang telah di ajarkan, akan tetapi untuk berpakaian saya merasa kurang *stylish* di bandingkan teman-teman saya yang tidak menggunakan prinsip Islam.<sup>132</sup>

Hasil wawancara dengan MYG selaku siswa kelas XI IPS 2 “Ketika melihat teman saya menggunakan celana yang di atas lutut, maka sayapun merasa ingin melakukan hal yang sama walupun saya tau bahwa hal tersebut salah dalam agama Islam”.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 12.30 Wita dengan siswa kelas XI MIPA 5 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

<sup>133</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 13.50 Wita dengan siswa kelas XI IPS 2 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

Hasil wawancara dengan RDR selaku siswi kelas XI IPS 3:

Ketika saya mencoba untuk menerapkan pembelajaran mengenai adab berpakaian, seperti berjilbab menutup dada, baju dan celana tidak ketat, serta tidak menggunakan pewangi yang berlebihan. Akan tetapi saya malu di lihat teman saya karena saya bisa dikatakan tidak gaul dan kampungan. Maka setelah itu saya kembali menggunakan pakaian dengan berjilbab di atas dada.<sup>134</sup>

Faktor lingkungan dan pergaulan menjadi faktor penghambat setelah kurangnya semangat siswa dalam belajar, karena anak sekolah menengah sekarang lebih mementingkan *style* dibandingkan ajaran agama yang telah diberikan oleh guru.

### **C. Analisis Data**

Setelah data diolah dan dipaparkan dalam bentuk uraian dan penjelasan, tahapan selanjutnya ialah menganalisis data. Melalui tahapan ini peneliti terbantu untuk menggambarkan hasil temuan yang didapatkan. Agar mudah dipahami maka analisis data di susun dalam bentuk uraian berikut ini.

#### **1. Upaya Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

##### **a. Kontrak Belajar dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Kontrak belajar pada hakikatnya merupakan salah satu upaya guru untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan belajar siswa dan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Karena dalam kontrak belajar, siswa dan guru menyepakati kemajuan proses pembelajaran dan akibat yang akan timbul jika siswa tidak memenuhi kesepakatan tersebut.

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara pada Tanggal 16 Januari 2023, pukul 14.10 Wita dengan siswa kelas XI IPS 3 di Halaman Sekolah MAN 2 Kota Banjarmasin.

Penggunaan kontrak belajar ini dalam proses pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Dengan menggunakan kontrak belajar dalam proses pengajaran, siswa pasti akan lebih memahami dan mengikuti pembelajaran.

Salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengurangi efektivitas waktu belajar adalah dengan menggunakan kontrak belajar. Menurut peneliti, hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Agus Suprijono, bahwa:

Kontrak belajar adalah salah satu upaya yang dikembangkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang ingin dikerjakan siswa untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>135</sup>

#### **b. Pendekatan Personal**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran aqidah akhlak, pendekatan personal untuk memfasilitasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan teori berikut. Menurut Delima Dzuhria Zahra, pendekatan personal adalah:

Pendekatan personal adalah pendekatan guru kepada siswa, dilaksanakan untuk lebih memperhatikan dan lebih dekat dengan siswa untuk memfasilitasi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>136</sup>

Selain itu juga untuk mencari dan menemukan upaya dari pelaksanaan pendekatan personal dalam pembelajaran aqidah akhlak,

---

<sup>135</sup> Agus Suprijo, *Cooperative Learning...*, 123.

<sup>136</sup> Delima Dzuhria Zahra, *Implementasi Pendekatan Personal dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Lampung Tengah...*, 36.

sehingga informasi atau data yang telah dikumpulkan dapat membantu para guru untuk mengambil keputusan. Pendekatan personal sebagai upaya guru dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, akan tetapi prinsipnya berbeda.<sup>137</sup>

Menurut analisis peneliti, teori di atas sejalan dengan pendekatan personal yang dilakukan guru aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin, yakni memberikan bantuan dan bimbingan belajar secara individu. Karena pendekatan personal merupakan sebuah proses yang dilakukan guru dalam pembelajaran.

**c. Pujian (*Reward*)**

Siswa dalam suatu kelas memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga guru aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin mempunyai cara untuk mengatasi karakteristik siswa yang berbeda-beda tersebut. Banyak cara yang dilakukan guru untuk mengatasi karakteristik siswa tersebut salah satunya yaitu dengan cara *reward*.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin memilih cara memberikan *reward*. Dalam proses belajar mengajar guru aqidah akhlak memberikan tugas untuk menjelaskan ulang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, dengan adanya *reward* siswa yang bisa menjelaskan ulang materi tersebut dengan benar dan baik akan diberi nilai plus, pujian atau tepuk tangan dari guru dan teman-teman. Dari penelitian tersebut guru aqidah akhlak di MAN 2 Kota

---

<sup>137</sup> Ratna Sasi Suci, *Pendekatan Personal sebagai Upaya Guru Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Gadang 2 Malang...*, 27.

Banjarmasin dalam proses pembelajaran menggunakan *reward* merupakan suatu bentuk penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik.

*Reward* diberikan kepada siswa yang berprestasi dan rajin di dalam kelas. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik”, selain itu juga berupa gerakan tubuh misalkan mengacungkan jempol, tepuk tangan, dan bisa juga mendapatkan nilai plus dari guru. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Djamarah bahwa “Hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik”.<sup>138</sup>

**d. Hukuman (*Punishment*)**

Hukuman non-fisik sangat tepat dilakukan untuk siswa kalangan sekolah menengah atas. Oleh karena itu penerapan hukuman yang baik bagi siswa itu boleh dilakukan asalkan tidak menyakiti fisiknya tetapi memberikan kesan jera kepadanya. Hukuman non-fisik ini juga harus di upayakan bersama antar guru, komite sekolah, instansi yang berhubungan dengan pendidikan, kepala sekolah, dan orang tua murid. Agar pendidik tidak selalu menjadi orang yang disalahkan, dan peserta didik bisa lebih disiplin, serta orang tua juga anaknya menerima hukuman di sekolah, tentunya tidak melanggar aturan HAM (Hak Asasi Manusia). Setelah pemberian hukuman dilakukan melainkan tidak adanya respon balik atau tindakan yang merubah sifat murid tersebut maka perlunya BK (Bimbingan Konseling) dalam hal tersebut karena sudah di ranah bimbingan konseling.

---

<sup>138</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis...*, 150.

Pada buku Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Kartini Kartono berpendapat bahwa hukuman adalah suatu perbuatan antara manusia yang menimbulkan penderitaan lahir dan bati, yang tujuannya adalah untuk membangkitkan hati nurani dan hati si penderita untuk mengakui kesalahannya.<sup>139</sup>

Analisis peneliti sejalan dengan teori tersebut karena melalui hukuman yang diberikan seseorang akan merasa terbebani oleh hukuman yang ia dapatkan. Tujuan dari hukuman ialah untuk menimbulkan rasa tidak nyaman pada seseorang agar mereka tidak melakukan sesuatu yang berbenturan dengan norma atau kebiasaan yang berlaku.

Dari hukuman tersebut secara tidak langsung agar siswa terbiasa memenuhi ketentuan ajaran Islam yang telah di ajarkan didalam kelas agar dapat terhindar dari hukuman. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Mamiq Gaza: Hukuman tidak ditunjukkan terhadap sifat dan karakter anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bias di ubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.<sup>140</sup>

Dari data yang telah dipaparkan peneliti pada penyajian data, peneliti berpendapat bahwa hukuman yang ada di MAN 2 Kota Banjarmasin sejalan dengan teori berikut:

Barang siapa yang terbiasa mempelajari kekerasan di kalangan pelajar dan pelayan, maka akan selalu berada di bawah pengaruh kekerasan, dia akan merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan menjadi pemalas, hal ini akan membuatnya berbohong dan berbuat salah.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis...*, 126.

<sup>140</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa...*, 17.

<sup>141</sup> M. 'Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam...*, 158.

Peneliti berkata demikian karena dari MAN 2 Kota Banjarmasin sendiri sudah menetapkan bentuk hukuman yang ingin dicapai dari kegiatan hukuman pada pembelajaran aqidah akhlak, di samping itu juga telah memiliki program yang jelas dan memiliki tata cara dalam melaksanakannya, kemudian juga terdapat tindakan pasca dilaksanakannya hukuman.

## **2. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **a. Dukungan Pendidik, Sejawat dan Tenaga Kependidikan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, salah satu faktor pendukung dalam upaya guru terhadap pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin adalah adanya dukungan pendidik, sejawat dan tenaga kependidikan. Dukungan dari pendidik, sejawat, dan tenaga kependidikan tersebut untuk membantu siswa dalam menerapkan pembelajaran yang telah di ajarkan sehingga adanya komunikasi yang sehat dan saling mendukung, antara siswa dan guru. Hal ini sejalan dengan faktor pendukung menurut Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, dan Jummadillah:

Semangat kebersamaan antara sesama pendidik di sekolah sangat diperlukan untuk menguatkan semangat pendidik itu sendiri, yang kemudian berdampak positif mengatur ritme kerjanya dalam proses pembelajaran.<sup>142</sup>

Dari teori di atas dapat peneliti kaitkan dengan kenyataan yang ada di MAN 2 Kota Banjarmasin, bahwa dengan adanya semangat dari pendidik dapat diketahui perkembangan yang ada pada diri siswa berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

---

<sup>142</sup> Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, Jummadillah, *Analisis Upaya, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Alquran dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia...*, 226.

Dukungan pendidik, sejawat, dan tenaga kependidikan dilakukan sebagai *support* untuk siswa dalam hal kebaikan sehingga akan berpengaruh dengan pengamalan pembelajaran aqidah akhlak di kehidupan sehari-hari. Para siswa sangat antusias dengan pembelajaran yang diberikan oleh Ibu SR dan diakui oleh murid-murid MAN 2 Kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa dapat diketahui bahwa adanya dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan membuat siswa akan lebih mudah untuk mematuhi peraturan selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan untuk guru yang tidak memberikan dukungan pembelajaran, maka guru pun akan kesulitan untuk mengelola kelas.

#### **b. Adanya Sarana dan Prasarana yang Mencukupi**

Dalam hal ini menurut peneliti setiap sekolah memang seharusnya memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi dan layak pakai, ada yang sarana dan prasarana nya banyak akan tetapi tidak layak untuk di gunakan/rusak, ada juga yang masih kurang dalam fasilitas sarana dan prasarana nya. Namun di sisi lain, tentu hal ini merupakan tanggung jawab sekolah untuk melengkapi fasilitas sarana dan prasarana dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut analisis peneliti, sarana dan prasarana memang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Sesibuk apapun pihak sekolah yang bersangkutan jangan sampai melaikan sesuatu yang merupakan bagian dari tanggung jawab sekolah. Adanya sarana dan prasarana merupakan salah satu hal penting untuk meraih keberhasilan sekolah dan juga siswa-siswi nya.

Analisis di atas sejalan dengan teori dari Mona Novita: “Pentingnya sarana dan prasarana pendidikan yaitu untuk mempengaruhi dan mendukung aktivitas serta proses pembelajaran di sekolah secara efektif dan efisien”.<sup>143</sup>

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka pembelajaran akan berjalan dengan cepat dan mudah. Sarana dan prasarana yang diperlukancukup berupa media pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran sehingga guru tidak perlu mengeluarkan tenaga banyak untuk menjelaskan materi.

### c. Adanya Dukungan Penuh Kepala Sekolah

Dari hasil wawancara bersama murid-murid kelas XI MAN 2 Kota Banjarmasin, dapat diketahui bahwa selama mereka bersekolah di MAN 2 Kota Banjarmasin, mereka merasa pengawalan dan juga dukungan dari kepala sekolah itu nyata adanya. Dari segi pengawasan mengalami peningkatan sehingga kurangnya siswa yang menyalahkan aturan.

Menurut analisis peneliti, selain adanya dukungan dari guru mata pelajaran aqidah akhlak sendiri tentu harus dibarengi dengan adanya ketegasan dari kepala sekolah, peningkatan mutu sekolah terjadi karena mempunyai pendidik, tenaga kependidikan, juga murid dalam berkomunikasi dan bekerjasama.

Menurut peneliti, dalam hal ini kepala sekolah menjadi *role model* di yang dapat memberikan contoh tauladan serta membimbing siswa MAN 2

---

<sup>143</sup> Mona Novita, Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, (*Nur El-Islam 4, no. 2, 2017*), 127.

Kota Banjarmasin sehingga membuat siswa-siswi semakin terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran agar terhindar dari perilaku tercela. Hal ini semakna dengan teori yang mengatakan:

Kepala sekolah harus mampu membimbing dan memberikan solusi kepada semua komponen yang ada di sekolah, baik itu guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik dalam menjalankan tugas mereka masing-masing.<sup>144</sup>

#### **d. Kedisiplinan Guru**

Tanggapan dari siswa-siswi MAN 2 Kota Banjarmasin mengenai kedisiplinan guru mata pelajaran aqidah akhlak tidak jauh berbeda dengan tanggapan siswa-siswi lainnya, mereka berpendapat bahwa kedisiplinan guru berpengaruh terhadap tingkah laku dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlak. Menurut mereka, dengan disiplin nya guru mata pelajaran aqidah akhlak maka siswa-siswi MAN 2 Kota Banjarmasin termotivasi untuk mengikuti kedisiplinan beliau juga, karena ada nya sosok seorang pendidik yang mengajarkan kedisiplinan melalui kepribadian.

Guru selalu menjadi panutan bagi siswanya, seperti halnya seorang guru mata pelajaran aqidah akhlak dimana siswa mengevaluasi keseluruhan perilaku guru. oleh karena itu, guru hendaknya menjadi teladan bagi anak didiknya dalam memenuhi perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan hewan. Cara ini lebih berhasil karena karakter siswa cenderung

---

<sup>144</sup> Sari Gustina Devi, *Pelaksanaan Peran Kepala Sekolah sebagai Pendidik (Educator) di SMK Negeri 1 Padang Panjang*, (Padang: Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2019), 11.

bereksperimen dengan instingnya, yaitu tumbuh dalam suasana bebas, dan meniru salah satu panutannya.

Menurut analisis peneliti, kehadiran guru aqidah akhlak memiliki kedisiplinan yang tentu akan sangat membantu peningkatan pengetahuan siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran aqidah akhlak. Disiplin adalah proses melatih dan mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan peraturan atau tata tertib, diterapkan baik dengan keyakinan maupun sanksi atau hukuman, diterapkan dengan penuh tanggung jawab dan sepuh hati, sehingga ketika seseorang melakukan pelanggaran, maka pelanggaran yang dilakukan harus di penuhi dengan rasa bersalah, malu, takut, dan enggan untuk melakukan apa yang di lakukan lagi.

Analisis tersebut sejalan dengan teori dari Ahmad Nashir yang mengatakan: “Kedisiplinan guru menjadi sangat penting sesuai dengan keberhasilan guru dalam mengajarkan dan kemajuan sekolah, serta sesuai dengan peningkatan hasil belajar siswa”.<sup>145</sup>

### **3. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

#### **a. Kurangnya Semangat Siswa untuk Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa-siswi MAN 2 Kota Banjarmasin, terdapat hal yang unik didapatkan oleh peneliti. Pada kesempatan kali itu, salah satu siswi MAN 2 Kota Banjarmasin berani memberikan jawaban terkait dengan faktor penghambat pembelajaran. Sebelum itu beberapa siswa-siswi mengungkapkan bahwa faktor penghambat pembelajaran itu membuat

---

<sup>145</sup> Ahmad Nashir, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar...*, 21-28.

peserta didik kurang bersemangat di dalam pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang lebih ke metode ceramah. Jawaban tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat siswa lainnya.

Adapun jawaban berbeda yang disampaikan oleh siswi tersebut adalah terkait 1 hal lagi yang membuat siswi tersebut kurang semangat di pembelajaran, yaitu jadwal mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di jam siang hari setelah sholat zuhur. Siswi tersebut mengatakan bahwa ketika siang hari dan kemudian menggunakan metode ceramah, yang ada mereka akan kurang semangat dalam pembelajaran dan akan merasakan lemas. Hal tersebut sejalan dengan teori yang mengatakan, bahwa:

Suhu ruangan belajar (kelas) yang terlalu panas atau dingin dapat menimbulkan gangguan, ruangan yang panas atau lembab dapat menimbulkan reaksi-reaksi psikologis dari seseorang baik itu ketidaknyamanan, cepat lelah, kurang oksigen sehingga menjadi mudah mengantuk.<sup>146</sup>

Menurut analisis peneliti, hal yang di utarakan oleh siswi tersebut barangkali cukup mewakili perasaan atau keluhan dari siswa-siswi lainnya. Apapun alasan nya pendidik harus memahami dan menguasai inovasi pembelajaran sehingga memiliki kemampuan mental dan keterampilan untuk menerapkan model serta metode pembelajaran yang berbeda untuk mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Walaupun guru dari latar belakang pendidikan apapun, maka tetap harus menguasai dan mampu mengenali metode yang cocok untuk permasalahan tersebut.

---

<sup>146</sup> Ilma Nurfajriyani *et al.*, Pengaruh Suhu Ruangan Kelas Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester VII (B), (*Jurnal Bio Education* 5, no. 1, 2020), 11-15.

Mengenai kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran, guru aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin sudah mengupayakan semaksimal mungkin mengenai metode pembelajaran, akan tetapi untuk ruangan kelas yang panas itu kembali lagi kepada sarana dan prasarana di sekolah. Melalui rekam jejak sebelumnya, hal ini dapat dijadikan sebagai evaluasi sekolah terkait sarana dan prasarana pada kegiatan proses belajar mengajar untuk menjadikan sekolah lebih baik lagi.

#### **b. Faktor Lingkungan Keluarga**

Siswa-siswi menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kebiasaan di rumah terkait perilaku dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga untuk kebiasaan di rumah bisa di bawa keluar rumah baik itu laki-laki maupun perempuan.

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu yang memiliki hubungan antar individu, kewajiban, terdapat ikatan, dan tanggung jawab di antara individu tersebut. keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan, pran ayah dan atau ibu dominan dalam membina keberhasilan pendidikan bagi anak-anak mereka.

Dalam hal ini, keluarga harus memperhatikan perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Kenyataan dalam lingkungan keluarga di kehidupan sehari-hari bahwa anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga yang baik-baik, maka anak akan menjadi baik juga dan sebaliknya. Analisis tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa:

Jika semua keluarga/orangtua memfokuskan perannya kepada perkembangan anak dapat memberikan dampak/keyakinan yang kuat

dan besar terhadap perkembangan perilaku, sikap dan pribadi anaknya tersebut dengan baik dan benar.<sup>147</sup>

### c. Faktor Pergaulan

Setelah kurang semangatnya siswa dalam belajar dan faktor lingkungan keluarga sebagai faktor penghambat, maka ada 1 hal lagi yang menjadikan penghambat dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu menerapkan pembelajaran yang telah diajarkan yaitu, faktor pergaulan.

Menurut hasil wawancara peneliti, sebagian dari siswa-siswi MAN 2 Kota Banjarmasin ada yang terpengaruh dengan pergaulan yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan di sekolah dan ada juga yang tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif di sekitar lingkungannya. Adapun menurut analisis peneliti, orang yang murni memiliki keinginan yang kuat dan ikhlas dalam menjalankan serta mengamalkan ajaran yang telah diberikan itu akan terlihat kesungguhannya dalam melakukan hal-hal yang positif sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan, hasilnya pun akan maksimal.

Pergaulan merupakan tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pengajian, pendidikan islam, dan aktivitas islami lainnya. Hal ini sejalan dengan kutipan pada skripsi Andi Nurul Muhaimin, bahwa: “Pembinaan nilai-nilai agama

---

<sup>147</sup> Wenny Hulukati, Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak, (*Musawa* 7, no. 2, 2015), 265-282.

membekali anak dengan sikap-sikap profetik yang harus dijalankan terlepas dari konteks lokal di mana anak itu tinggal”.<sup>148</sup>

Indikasi bahwa anak telah memasuki lingkungan pergaulan yang keliru cukup sederhana dan jelas, yaitu mengucapkan perkataan yang tidak baik menurut standar agama dan nilai sosial, membuat keputusan yang tidak sesuai atau merugikan keluarga dan masyarakat dimana anak selama ini tinggal, dan menunjukkan perilaku yang tidak seharusnya menurut standar moral di masyarakat.

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, peneliti dapat memahami bahwa adanya upaya dalam pembelajaran aqidah akhlak, hal ini dapat di buktikan dengan usaha yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam pembelajaran, serta hal-hal yang dicapai guru aqidah akhlak dalam upaya memberikan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin tersebut yaitu *Pertama*, mengadakan kontrak belajar dan membaca referensi mengenai pembelajaran yang akan di ajarkan, serta mencari metode yang menarik dan sesuai dengan kelas yang di masuki. *Kedua*, menggunakan pendekatan personal dan ada tindak tegas ketika pembelajarann berlangsung sehingga peserta didik akan mampu mengamalkan apa yang telah di pelajari. *Ketiga*, tidak menerapkan hukuman fisik akan tetapi lebih untuk memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang telah melanggar aturan di kelas.

Sedangkan hal yang kurang dalam pelaksanaan upaya guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin yakni dalam tindak tegas

---

<sup>148</sup> Andi Nurul Muhaimin, *Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Tingkah Laku pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Komputer Jaringan SMK Muhammadiyah 3 Makassar*, (Makassar: Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar, 2022), 16.

guru, akan tetapi guru lebih banyak untuk menormalisasikan hal tersebut dengan catatan tidak berlebihan serta guru lebih *friendly* atau terlalu ramah dengan peserta didik sehingga peserta tidak merasa takut ataupun lebih segan kepada guru tersebut, para peserta didik menjadikan guru aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin sebagai guru sekaligus teman untuk berbagi cerita. Kemudian hal-hal yang terabaikan dalam pelaksanaan upaya guru memberikan pembelajaran aqidah akhlak, adalah kurangnya perhatian terhadap lembaga pendidikan dan sarana prasarana untuk mendukung kemajuan pembelajaran. Kemudian hal-hal yang terabaikan dalam pelaksanaan upaya guru terhadap pembelajaran aqidah akhlak yaitu kurang terperhatikannya sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kemajuan pembelajaran.

Inilah upaya guru dalam memberikan pembelajaran aqidah akhlak di MAN 2 Kota Banjarmasin yang peneliti dapatkan baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.